

## PERANAN KETERAMPILAN MEMBACA PADA PROSES PRAPENERJEMAHAN DALAM MENCAPAI KESEPADANAN TEKS TERJEMAHAN

### *The Role of Reading Skills in the Pre-Translation Process in Achieving the Translation Equivalence*

Maya Rahmawati<sup>1\*</sup> dan Sidik Indra Nugraha<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Singaperbangsa Karawang

Jalan H. S. Ronggowaluyo Karawang

Pos-el Korespondensi: maya.rahmawati@fkip.unsika.ac.id

**Abstract:** *This study examines what strategies are most likely to be used by students when translating as well as the equivalence level of the translated texts. It aims to find out the appropriate reading strategy when translating. This study uses a qualitative paradigm because it seeks to explain a phenomenon about the choice of reading strategies used by students and the equivalence level of the translated texts. This research produces descriptive data in the form of patterns of reading strategy when students translate two different kinds of texts. In this study, data collection was carried out in two ways, namely questionnaires and translating test. Questionnaire was used to obtain data about the reading strategies chosen by students when translating. The questionnaire used is a closed type in the form of multiple choice. Each item has a different value. From the results of the analysis presented, it can be seen that most students still show a tendency to use bottom-up strategies in the process of translating. In addition, it can be seen that the choice of reading strategy can influence the results of translation. Some translations produced by students who tend to use bottom-up strategies in the translation process are not context-specific and still seem hard to read and unnatural. While around 80% of translations resulting from top-down strategies are considered acceptable because they are in accordance with the rules of the target language and sentence context. In addition, this research can also show that relying solely on one reading strategy can potentially produce erroneous translations.*

**Keywords:** *reading skill, reading strategy, equivalence, translation*

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji strategi yang cenderung paling banyak digunakan oleh mahasiswa ketika menerjemahkan serta bagaimana kesepadanan terjemahan yang dihasilkan. Tujuannya adalah untuk menemukan strategi membaca yang tepat pada saat menerjemahkan. Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif karena berusaha untuk menjelaskan sebuah fenomena tentang pilihan strategi membaca yang digunakan oleh mahasiswa beserta kesepadanan hasil terjemahan. Penelitian ini menghasilkan data non-numerik berupa pola penggunaan strategi membaca ketika mahasiswa menerjemahkan dua jenis teks. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui dua cara, yaitu kuesioner dan soal tes menerjemahkan. Kuesioner digunakan untuk memperoleh data mengenai strategi membaca yang dipilih mahasiswa ketika menerjemahkan. Kuesioner yang digunakan bersifat tertutup dalam bentuk pilihan ganda. Setiap butirnya memiliki bobot yang berbeda. Dari hasil analisis diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa masih menunjukkan kecenderungan untuk menggunakan strategi *bottom-up* dalam proses menerjemahkan. Selain itu, dapat diketahui bahwa pilihan strategi membaca bisa mempengaruhi hasil terjemahan. Beberapa terjemahan yang dihasilkan oleh mahasiswa yang cenderung menggunakan strategi *bottom-up* dalam proses penerjemahan tidak sesuai konteks dan masih terkesan kaku dan tidak luwes. Sementara 80% terjemahan yang dihasilkan dari strategi *top-down* dianggap berterima karena sesuai dengan kaidah bahasa sasaran dan konteks kalimat. Selain itu, penelitian ini juga dapat menunjukkan bahwa ketika penerjemah sepenuhnya bergantung hanya pada salah satu strategi membaca dapat berpotensi menghasilkan terjemahan yang keliru.

**Kata Kunci:** keterampilan membaca, strategi membaca, kesepadanan, terjemahan

## A. PENDAHULUAN

Membaca merupakan salah satu tahapan penting dalam proses penerjemahan. Ketika akan menerjemahkan sebuah teks, penerjemah diharuskan membaca dengan saksama dan mendalam agar pesan yang terkandung dalam teks tersebut dapat dipahami dengan baik dan tidak terjadi penyimpangan makna pada saat diterjemahkan. Setelah berhasil menangkap pesan teks sumber (TSu), penerjemah baru dapat mengalihkan pesan ke dalam bahasa sasaran (BSa). Oleh karena itu, keterampilan membaca dapat dikatakan wajib dimiliki oleh seorang penerjemah karena akan menunjang keberhasilannya dalam menyampaikan pesan sehingga TSa yang dihasilkan sepadan dengan TSu.

Sayangnya, dari pengamatan selama mengajar mata kuliah penerjemahan banyak mahasiswa yang mengabaikan proses membaca. Rata-rata mahasiswa masih terjebak dalam pandangan sempit mengenai penerjemahan, yakni inti dari kegiatan menerjemahkan adalah mengubah bahasa. Hal ini dapat diketahui setiap kali mereka diberikan tugas menerjemahkan teks. Yang mereka lakukan pertama kali adalah langsung membuka kamus tanpa membaca teksnya terlebih dahulu. Meskipun pada hakikatnya menggunakan kamus adalah hal yang boleh dan lazim dalam penerjemahan, mengandalkannya 100% tanpa bantuan nalar kebahasaan sangat tidak dianjurkan.

Pada hakikatnya strategi membaca yang tepat untuk menerjemahkan adalah dengan menggunakan kombinasi dua strategi umum membaca, yaitu model *bottom-up* dan *top-down* (Colina, 2015, hlm.178). Dengan menggunakan model yang pertama proses membaca dimulai dari memahami bagian yang kecil ke bagian yang lebih besar (dari kata ke kalimat ke paragraf kemudian teks). Sementara dengan menggunakan model yang kedua, proses membaca tidak

sepenuhnya bergantung pada pengetahuan kata per kata, melainkan lebih mengandalkan latar belakang pengetahuan atau *background knowledge* yang telah dimiliki pembaca. Kombinasi yang tepat dari kedua model ini diperlukan karena dua alasan: pertama, proses membaca akan menjadi lebih menyeluruh karena terjadi sebuah proses membaca yang interaktif, yakni pembaca mampu menghubungkan pengetahuan yang sudah dimiliki dengan pengetahuan yang baru, dan kedua, kemungkinan adanya elemen teks yang ditambah-tambahkan atau dikurangi dapat dihindari karena pembaca juga tidak luput dari memperhatikan satuan bahasa yang kecil seperti kata atau frasa. Dua keunggulan ini mampu membantu penerjemah menghasilkan terjemahan yang sepadan.

Untuk membantu mahasiswa memahami teks dalam proses penerjemahan, penggunaan kombinasi kedua strategi membaca tersebut penting untuk dilakukan di dalam kelas penerjemahan. Akan tetapi, literatur yang membahas mengenai strategi tersebut belum secara pasti menjabarkan proporsi penggunaan keduanya dalam penerjemahan: apakah harus lebih cenderung menggunakan strategi *bottom-up* untuk menerjemahkan satu teks tertentu dan strategi *top-down* untuk jenis teks lainnya? Apakah dampaknya terhadap hasil terjemahan jika salah satu strategi cenderung lebih banyak digunakan daripada yang lain?. Dengan adanya pertanyaan-pertanyaan yang belum terjawab tersebut maka sebuah analisis mendalam perlu dilakukan. Penelitian ini akan mengkaji strategi apa yang cenderung paling banyak digunakan oleh mahasiswa ketika menerjemahkan serta dampaknya terhadap hasil terjemahan.

Mengingat pentingnya peranan membaca dalam proses penerjemahan, beberapa pakar telah mengemukakan strategi membaca untuk keperluan menerjemahkan. Newmark (1988) merumuskan dua cara yang biasa dilakukan

untuk menerjemahkan. Pertama, membaca sekaligus menerjemahkan kalimat per kalimat sekitar satu paragraf atau satu bab untuk mengetahui gaya bahasa yang digunakan dalam teks tersebut, barulah kemudian membaca teks secara keseluruhan. Cara kedua adalah dengan membaca T<sub>Su</sub> secara keseluruhan dua sampai tiga kali, kemudian menganalisis tujuan, register, gaya, menandai kata-kata dan bagian yang sulit, kemudian baru menerjemahkan ketika benar-benar sudah paham isi dan tujuan penerjemahan teks tersebut.

Colina (2015), tidak jauh berbeda dengan Newmark, mengelompokkan strategi membaca ke dalam dua kategori, yaitu *bottom up* dan *top-down*. Dengan model *bottom up* penerjemah memulai proses membacanya dari satuan bahasa yang terkecil ke yang lebih besar, seperti dari mulai memahami arti kata kemudian kalimat kemudian paragraf dan terakhir memahami wacana secara keseluruhan. Sebaliknya, dengan menggunakan model *top-down*, penerjemah tidak perlu mengetahui arti kata per kata yang ada di dalam teks, karena ia dibantu oleh pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, informasi kontekstual, dan strategi tingkat tinggi lainnya untuk memahami teks.

Meskipun konsep kedua pakar di atas tampak sama, kadar perhatian keduanya terhadap esensi membaca dalam proses membaca berbeda. Newmark membahasnya tidak lebih dari tiga paragraf pada bab tentang proses penerjemahan. Sementara Colina (2015) memberikan perhatian sangat khusus terhadap proses membaca sehingga ia mendedikasikan satu bab dalam bukunya mengenai pemahaman membaca dan penerjemahan. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk menggunakan konsep yang dikemukakan oleh Colina sebagai dasar pijakan untuk analisis dalam penelitian ini.

## B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Merriam (2009) pendekatan ini memiliki setidaknya empat karakteristik: (1) fokus pada proses, pemahaman, dan pemaknaan; (2) Peneliti adalah instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data; (3) prosesnya bersifat induktif; dan (4) hasilnya bersifat deskriptif. Empat karakteristik tersebut tercermin dalam penelitian ini karena berusaha untuk menjelaskan sebuah fenomena tentang pilihan strategi membaca yang digunakan oleh mahasiswa beserta dampaknya terhadap hasil terjemahan. Penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa pola penggunaan strategi membaca ketika mahasiswa menerjemahkan beberapa jenis teks.

Subjek penelitian di dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester 5 program studi Pendidikan Bahasa Inggris UNSIKA yang mengambil peminatan penerjemahan. Terdapat sekitar 120 mahasiswa dari 3 kelas mata kuliah pilihan penerjemahan. Dari total populasi tersebut, 30 orang mahasiswa dijadikan sampel dalam penelitian ini. Alasan mereka dipilih sebagai subjek karena mereka memang memiliki minat lebih besar terhadap penerjemahan dan topik penelitian ini secara khusus mengkaji strategi membaca yang digunakan oleh mahasiswa ketika menerjemahkan.

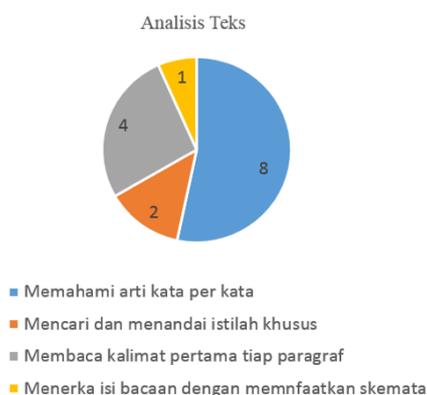
Ada beberapa teknik pengumpulan data yang dapat digunakan dalam penelitian. Sebagaimana yang diuraikan Sugiyono (2013) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan melalui hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui dua cara, yaitu kuesioner dan soal tes menerjemahkan. Kuesioner dan digunakan untuk memperoleh data mengenai strategi membaca yang dipilih mahasiswa ketika menerjemahkan. Kuesioner yang digunakan bersifat

tertutup dalam bentuk pilihan ganda. Setiap butirnya memiliki bobot yang berbeda. Butir yang menjadi indikator penggunaan strategi *bottom-up* diberi bobot 5. Sementara butir yang menjadi indikator penggunaan strategi *top-down* diberi bobot 10. Kemudian, skala penskoran disusun. Nilai 0-55 masuk ke dalam kategori strategi *bottom-up* dan nilai 60 masuk ke dalam kategori strategi *top-down*. Tes menerjemahkan diberikan untuk mengetahui pola penggunaan strategi dan kesepadanannya.

### C. PEMBAHASAN

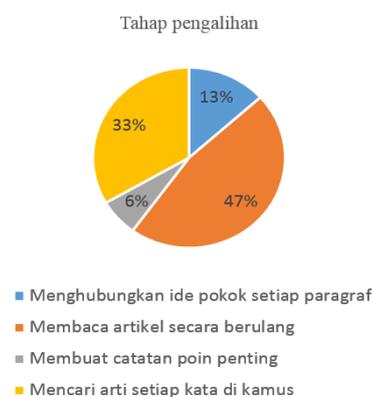
Secara umum, ada dua strategi untuk membaca yaitu pendekatan *top-down* dan *bottom-up*. Idealnya, kedua pendekatan ini digunakan ketika membaca terutama untuk keperluan memahami teks yang akan diterjemahkan. Jika salah satunya lebih dominan, dikhawatirkan ada kekeliruan dalam memahami teks yang akan berakibat pada kualitas terjemahan. Pada subbab ini akan dijelaskan data yang diperoleh tentang strategi membaca yang digunakan mahasiswa ketika menerjemahkan. Ada dua jenis teks yang digunakan, yaitu teks ekspositori dan teks naratif.

#### 1. Strategi Membaca Teks Ekspositori



Gambar 1. Grafik pilihan strategi membaca pada tahap analisis teks ekspositori

Grafik di atas menjelaskan pilihan strategi membaca pada tahap analisis teks. Dalam penerjemahan, proses pertama yang dilakukan ketika menerjemahkan sebuah teks adalah melakukan analisis teks secara menyeluruh. Tahapan ini meliputi analisis struktur gramatikal dan semantis. Hal ini diperlukan agar penerjemah mendapatkan gambaran mengenai topik maupun sasaran pembacanya. Grafik di atas menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memilih menggunakan pendekatan *bottom-up* dalam tahap ini. Sekitar 53% dari mereka memilih mencoba memahami arti kata per kata ketika menganalisis teks dan 13% lainnya mencari dan menandai istilah khusus. Untuk pendekatan *top-down*, ada 26% yang memilih membaca kalimat pertama setiap paragraf dan hanya 6% saja yang mencoba menerka isi teks dengan membaca judul dan menghubungkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Dengan demikian, karena sebagian besar responden cenderung menggunakan pendekatan *bottom-up*, maka mereka dipastikan akan kesulitan menangkap pesan yang terkandung di dalam teks apabila harus menerjemahkan dalam waktu yang terbatas seperti untuk latihan di kelas atau ketika tes menerjemahkan.



Gambar 2. Grafik pilihan strategi membaca pada tahap pengalihan

Grafik di atas menunjukkan pilihan strategi membaca pada tahap pengalihan. Dalam penerjemahan, setelah proses analisis teks selanjutnya adalah proses pengalihan. Tahapan ini bersifat abstrak karena berlangsung dalam benak penerjemah. Di tahap ini penerjemah mencoba mencerna segala informasi yang diperoleh pada tahap pertama untuk mendapatkan makna yang utuh. Hal ini diperlukan agar penerjemah dapat memastikan pesan TSu tidak ada yang keliru dipahami. Grafik di atas menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memilih menggunakan pendekatan *bottom-up* dalam tahap ini. Sekitar 47% dari mereka memilih membaca teks secara berulang pada saat proses pengalihan dan 33% lainnya mencari arti setiap kata di kamus. Untuk pendekatan *top-down*, ada 13% yang memilih menghubungkan ide pokok setiap paragraf dan hanya 6% saja yang membuat catatan penting pada saat tahap pengalihan. Dengan demikian, karena sebagian besar responden cenderung menggunakan pendekatan *bottom-up*, pesan atau makna yang ditangkap bisa jadi tidak utuh dan mereka akan kesulitan melihat koherensi teks yang akan sangat berpengaruh pada hasil terjemahan.



**Gambar 3. Grafik pilihan strategi menerjemahkan dalam tahap rekonstruksi makna**

Berbeda dengan grafik sebelumnya, kali ini grafik di atas menunjukkan pilihan

strategi menerjemahkan dalam tahap rekonstruksi makna. Setelah pengalihan, yaitu pada saat penerjemah sudah mengetahui dan memahami keseluruhan pesan TSu, maka selanjutnya adalah tahap rekonstruksi makna. Di tahap ini penerjemah menuangkan kembali makna yang terkandung dalam TSu menggunakan BSa. Pada tahap ini akan terlihat apakah penerjemah sudah memahami makna secara utuh. Dari grafik di atas dapat diketahui bahwa untuk strategi menerjemahkan sebagian besar mahasiswa masih cenderung menerjemahkan kata per kata yaitu sebanyak 42%. Fakta ini memperkuat bahwa strategi membaca yang paling dominan digunakan dalam proses penerjemahan adalah strategi *bottom-up*.

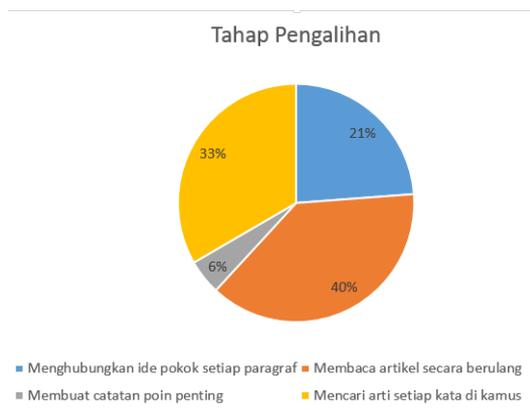
## 2. Strategi Membaca Teks Naratif



**Gambar 4. Grafik pilihan strategi membaca pada tahap analisis teks naratif**

Pada tahap analisis teks dalam proses penerjemahan teks naratif strategi membaca yang paling banyak digunakan tidak berbeda dari yang digunakan dalam menerjemahkan teks ekspositori, yaitu strategi *bottom-up*. Sekitar 53% dari mereka memilih mencoba memahami arti kata per kata ketika menganalisis teks dan 20% lainnya mencari dan menandai istilah khusus. Untuk pendekatan *top-down*, ada 20% yang memilih membaca kalimat pertama setiap paragraf dan hanya 7% saja

yang mencoba menerka isi teks dengan membaca judul dan menghubungkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki.

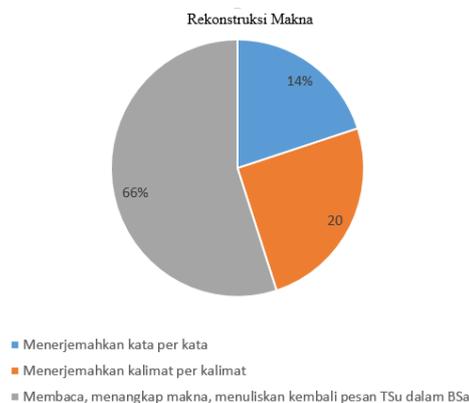


**Gambar 5. Grafik pilihan strategi membaca pada tahap pengalihan**

Secara garis besar strategi membaca yang digunakan pada tahap pengalihan ini tidak jauh berbeda dengan yang digunakan untuk menerjemahkan teks ekspositori. Grafik di atas menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memilih menggunakan pendekatan *bottom-up*. Sekitar 40% dari mereka memilih membaca teks secara berulang pada saat proses pengalihan dan 33% lainnya mencari arti setiap kata di kamus. Untuk pendekatan *top-down*, ada sedikit peningkatan pada persentase yang memilih menghubungkan ide pokok setiap paragraf, yaitu dari 13% menjadi 20%. Sementara yang membuat catatan penting pada saat tahap pengalihan masih pada angka yang sama, yaitu hanya 6%.

Berbeda dengan grafik sebelumnya, kali ini grafik di bawah ini menunjukkan pilihan strategi menerjemahkan dalam tahap rekonstruksi makna. Setelah pengalihan, yaitu pada saat penerjemah sudah mengetahui dan memahami keseluruhan pesan TSu, maka selanjutnya adalah tahap rekonstruksi makna. Di tahap ini penerjemah menuangkan kembali makna yang terkandung dalam TSu menggunakan BSa. Pada tahap ini akan terlihat apakah penerjemah sudah

memahami makna secara utuh. Dari grafik di atas dapat diketahui bahwa untuk strategi menerjemahkan sebagian besar mahasiswa masih cenderung menerjemahkan kata per kata yaitu sebanyak 42%. Fakta ini memperkuat bahwa strategi membaca yang paling dominan digunakan dalam proses penerjemahan adalah strategi *bottom-up*.



**Gambar 6. Grafik pilihan strategi menerjemahkan dalam tahap rekonstruksi makna**

### 3. Kualitas Terjemahan Teks Ekspositori

Setelah mengetahui strategi membaca yang digunakan oleh mahasiswa pada saat proses penerjemahan, kali ini yang dijabarkan adalah bagaimana kualitas hasil terjemahan. Kualitas tersebut dilihat dari beberapa kategori kesepadanan yang dirumuskan oleh Baker ( ) yaitu kesepadanan tataran kata, kesepadanan di atas tataran kata, dan kesepadanan gramatikal. Ada dua jenis teks yang digunakan yaitu teks ekspositori dan teks naratif berupa cerita pendek.

#### a. Kesepadanan Tataran Kata

Tabel 1 menunjukkan hasil terjemahan dari mahasiswa yang cenderung menggunakan strategi membaca *top-down* (TETD) dan *bottom-up* (TEBU).

Tabel 1. Kesepadanan Tataran Kata

	TSu	TSa
TEBU11	CV	CV
TEBU12		Daftar Riwayat Hidup
TEBU13		Riwayat Hidup
TETD11	CV	Daftar Riwayat Hidup
TETD12		Daftar Riwayat Hidup
TETD13		Surat Lamaran Pekerjaan

CV yang merupakan akronim dari *Curriculum Vitae* adalah kata yang sudah sangat dikenal luas oleh pembaca sasaran (bahasa Indonesia). Yang menarik, meskipun sudah tidak asing, ditemukan pilihan padanan yang cukup beragam pada hasil terjemahan mahasiswa. TEBU yang biasanya bergantung pada penerjemahan kata per kata ada yang menggunakan kata pinjaman CV, daftar riwayat hidup, dan riwayat hidup. Ketiga padanan tersebut memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi karena dapat mudah dipahami pembaca. Sementara itu, yang menggunakan TETD, ada satu padanan yang dianggap kurang berterima karena beda acuan. CV biasanya berisi tentang data personal seseorang lengkap dengan latar belakang pendidikan, pengalaman bekerja, dan prestasi-prestasi. Sementara surat lamaran pekerjaan mengacu pada surat resmi sebagai pengantar yang ditulis seseorang untuk menyampaikan maksud melamar pekerjaan. Kemungkinan terjadinya kekeliruan ini adalah mahasiswa terlalu bergantung pada pengetahuan sebelumnya. Yang mungkin ada di benaknya ketika melihat kata CV adalah bahwa itu berkaitan dengan lamaran pekerjaan sehingga padanan yang dipilihnya adalah surat lamaran pekerjaan.

Tabel 2. Kesepadanan Tataran Kata

	TSu	TSa
TEBU21	Employer	Para karyawan
TEBU22		Karyawan
TEBU23		Majikan
TETD21	Employer	Penyalur tenaga kerja
TETD22		Manajer
TETD23		Seorang atasan

*Employer* pada dasarnya adalah kata yang bersifat universal namun seringkali diperlukan kemampuan memahami konteks untuk menemukan padanan yang tepat. Menurut kamus daring Oxford, makna kata *employer* adalah “a person or company that pays people to work for them”. Sementara menurut kamus daring Inggris-Indonesia (kamus.net) ada tiga pilihan arti kata *employer*, yaitu atasan, majikan, tauke. Padanan yang diberikan oleh mahasiswa yang memilih menggunakan *bottom-up* adalah para karyawan, karyawan, dan majikan. Karyawan tentu bukan padanan yang tepat karena secara komponen makna jelas berbeda dengan *employer*. Sementara majikan sebetulnya secara makna benar, tetapi untuk konteks artikel populer tentang bagaimana cara membuat CV kata tersebut kurang tepat. Mahasiswa yang cenderung menggunakan strategi *top-down* memberikan padanan penyalur tenaga kerja, manajer, dan seorang atasan. Untuk mengetahui padanan apa yang lebih tepat, berikut ini adalah kalimat lengkapnya: *People should remember that an employer typically spends between 15 and 30 seconds scanning each CV and you have that one chance to make an impression*”. Dari kalimat ini dapat dipahami bahwa pesan utamanya adalah tentang bagaimana melakukan rekrutmen tenaga kerja. Dengan demikian, di antara beberapa padanan yang diberikan yang cukup berterima sesuai konteks adalah manajer atau seorang atasan. Jika dilakukan penelusuran lebih jauh, maka ada padanan yang lebih tepat karena sudah spesifik terkait bidangnya yaitu, manajer SDM atau tim HRD. Akan tetapi manajer atau atasan dapat dianggap memiliki beberapa komponen makna yang sama. Pada data ini, terlihat bahwa bergantung mengandalkan satu strategi membaca yaitu *bottom-up* saja bisa berakibat pada kesalahan makna atau ketidaksesuaian padanan dengan konteks.

## b. Kesepadanan di Atas Tataran Kata

Tabel 3. Kesepadanan di Atas Tataran Kata

	TSu	TSa
TEBU31	<i>Recruitment Company</i>	Rekrutmen perusahaan
TEBU32		Pengerahan pabrik
TEBU33		Perusahaan Rekrutmen
TETD31	<i>Recruitment Company</i>	Perusahaan Perekrutan tenaga kerja
TETD32		Perusahaan rekrutmen
TETD33		Perusahaan yang menerima tenaga baru

*Recruitment company* atau yang tertulis dalam wikipedia sebagai *employment agency* adalah “*An employment agency is an organization which matches employers to employees.*” Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa *recruitment company* adalah agen yang bergerak dalam bidang pencarian atau perekrutan karyawan. Frasa ini diterjemahkan cukup beragam, dari yang masih mempertahankan dalam bentuk frasa sampai dengan yang mencoba memberikan padanan dalam bentuk klausa. Dari padanan versi strategi *bottom-up*, *Rekrutmen Perusahaan* dan *Pengerahan Perusahaan* secara makna berbeda dengan *recruitment company*. Sementara padanan dari strategi *top-down* yang dianggap kurang tepat adalah TETD33, yaitu *perusahaan yang menerima tenaga baru*. Selain secara makna atau fungsi berbeda, bentuknya yang berupa klausa menjadikannya tidak efisien. Yang dianggap berterima adalah *Perusahaan rekrutmen* dan *perusahaan perekrutan tenaga kerja*.

Pada data ini ada perbedaan kualitas padanan yang cukup signifikan antara yang dihasilkan oleh mahasiswa yang menggunakan strategi membaca *bottom up* dan *top-down*. Pertama, pada data TEBU41—TEBU43, semuanya menerjemahkan *they* menjadi *mereka*. Sementara

pada data dari grup TETD *they* tidak diterjemahkan *mereka* melainkan *daftar riwayat hidup mereka*, *daftar riwayat hidup tersebut*, dan *CV mereka*.

Tabel 4. Kesepadanan di Atas Tataran Kata

	TSu	TSa
TEBU41	<i>They are literally dead on arrival</i>	Mereka benar-benar gagal sebelum datang
TEBU42		Seolah mereka mati sebelum pulih
TEBU43		Mereka benar-benar mati pada saat tiba
TETD41	<i>They are literally dead on arrival</i>	Daftar riwayat hidup mereka telah ditolak sejak awal
TETD42		Daftar riwayat hidup tersebut telah ditolak sejak awal
TETD43		CV mereka langsung ditolak saat melamar kerja.

Pada bagian ini dapat terlihat bagaimana strategi *top-down* membantu mereka memahami sebuah kata dengan lebih menyeluruh yaitu dengan mempertimbangkan konteks dan mencari tahu ke mana kata *they* mengacu sehingga padanan yang dihasilkan lebih mudah dipahami. Selanjutnya, perbedaan yang cukup signifikan lainnya juga dapat kita temukan pada bagian *literally dead*. Pada kalimat ini kata *dead* mengandung makna figuratif. Oleh karena itu, kurang tepat apabila diterjemahkan secara literal sebagaimana ditemukan pada TEBU42 dan TEBU43. Padanan yang dianggap berterima karena memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi adalah *gagal* dan *ditolak*.

c. Kesepadanan Gramatikal

Tabel 5. Kesepadanan Gramatikal

	TSu	TSa
TEBU51	<i>Thousands of candidates are excluding themselves</i>	Ribuan kandidat mengecualikan diri
TEBU52		Ribuan kandidat mengundurkan diri
TEBU53		Ribuan calon pekerja tidak dapat masuk
TETD51	<i>Thousands of candidates are excluding themselves</i>	Ribuan pekerja menjauhkan diri dari kesempatan
TETD52		Ribuan calon pekerja melewati kesempatan
TETD53		Ribuan kandidat menghilangkan kesempatan

Data ini juga dapat menunjukkan adanya perbedaan kualitas padanan yang dihasilkan oleh mahasiswa yang cenderung menggunakan strategi membaca *top-down* dan yang cenderung menggunakan strategi *bottom-up*. *Exclude* menurut sebuah kamus online artinya *to leave someone or something out of something; to leave someone or something off a list*. Yang menarik dari kalimat ini adalah bentuk kalimat yang jarang ditemukan di BSa. Di BSu, sering kita temukan kalimat semacam *I broke my leg*, yang artinya tentu bukan subjek yang sengaja mematahkan kakinya. Hal ini juga sama dengan kalimat *thousands of candidates are excluding themselves*. Tentu saja bukan subjek yang sengaja tidak mau mendapat kesempatan kerja, tetapi kesalah menulis merekalah yang menyebabkannya. Oleh karena itu, lebih tepat jika kalimat ini diterjemahkan menjadi *ribuan pelamar kehilangan kesempatan mendapat pekerjaan*.

4. Kualitas Terjemahan Teks Naratif  
a. Kesepadanan Tataran Kata

Tabel 6. Kesepadanan Tataran Kata

	TSu	TSa
TEBU61	<i>Sick</i>	Sakit
TEBU62		Suram
TETD61	<i>Sick</i>	Muak
TETD62		Perih

Ada beberapa pengertian kata *sick* menurut sebuah kamus daring [www.macmillandictionary.com](http://www.macmillandictionary.com) di antaranya adalah: (1) *if you are sick, you do not feel well* dan (2) *if something that someone does or says is sick, it is so unpleasant that it would upset some people*. Jika dilihat dari konteksnya, kalimat ini muncul ketika subjek melihat gadis yang ia sukai bergandengan tangan dengan pria lain. Dengan demikian, makna *sick* pada kalimat tersebut cenderung mengacu pada definisi yang kedua yaitu perasaan yang timbul ketika melihat orang lain mengatakan atau melakukan sesuatu yang tidak menyenangkan. Ada padanan yang cukup beragam untuk adjektiva ini. Jika *sick* pada kalimat ini diterjemahkan menjadi *sakit* atau *perih*, maka artinya penerjemah memilih menggunakan makna leksikal. Sementara jika diterjemahkan menjadi *muak* atau *suram*, penerjemah tampak berupaya memberikan padanan dengan makna kontekstual. Akan tetapi, untuk kata *suram* dapat dikatakan kurang tepat, karena menurut KBBI, definisi *suram* adalah (1) kurang terang (tentang cahaya); kurang kuat cahayanya; (2) kusam atau kuyu; dan (3) susah (tentang kehidupan); tidak tentu (tentang nasib, masa depan, dan sebagainya). Dari beberapa definisi tersebut tidak ada satu pun yang maknanya sesuai dengan definisi *sick* di bahasa sumber. Dengan demikian, padanan yang dianggap berterima adalah *sakit*, *muak*, dan *perih* karena ketiganya dapat mengandung makna figuratif yang menggambarkan kekesalan dan patah hati

**Tabel 7. Kesepadanan Tataran Kata**

	TSu	TSa
TEBU71	<i>to bury</i>	meletakkan
TEBU72		menyembunyikan
TETD71	<i>to bury</i>	mengubur
TETD72		membenamkan

Ada beberapa definisi kata *bury* dalam kamus Mcmillan versi daring, di antaranya: (1) *to dispose of by depositing in or as if in the earth*; (2) *to conceal by or as if by covering with earth*; dan (3) *to cover from view*. Untuk memastikan makna yang paling tepat untuk kata *bury* pada kalimat ini maka perlu dijelaskan terlebih dahulu konteksnya. Kalimat ini muncul ketika subjek merasa patah hati setelah tidak sengaja melihat orang yang disukainya bergandengan tangan dengan orang lain dan berjalan ke arahnya. Di hadapannya ada sepiring *xoi*, dan *it* di kalimat tersebut mengacu pada hidangan tersebut. Dengan demikian, definisi yang tepat untuk kata *bury* di kalimat ini adalah nomor 3. Baik versi yang dihasilkan oleh strategi *bottom up* maupun *top-down* keduanya ada yang dianggap berterima dan ada yang tidak. Dari strategi *bottom-up* yang dianggap berterima adalah *menyembunyikan* karena lebih mendekati definisi *to cover from view*. Sementara dari strategi *top-down* yang lebih berterima adalah *membenamkan* karena menurut KBBI daring definisi *membenamkan* salah satunya adalah *menghilangkan (membekukan, menyembunyikan, atau mendiamkan) perkara, urusan, dan sebagainya*.

**b. Kesepadanan di Atas Tataran Kata**

Kata *dead* pada kalimat ini memiliki makna figuratif. Akan tetapi, dari padanan yang ada pada tabel di atas salah satunya memberikan padanan harfiah, yaitu mati. Padahal, jika diamati yang dimaksud dari kalimat itu adalah bahwa “pestanya membosankan” atau “pestanya tidak menyenangkan”.

**Tabel 8. Kesepadanan di Atas Tataran Kata**

	TSu	TSa
TEBU81	<i>The party was dead</i>	mati
TEBU82		selesai
TETD83	<i>The party was dead</i>	tidak menyenangkan
TETD84		membosankan

Sebagaimana definisi kata *dead* yang ada di kamus daring [www.thefreedictionary.com](http://www.thefreedictionary.com), kata *dead* sebagai idiom dapat juga bermakna “*quiet and uneventful; boring*”. Padanan lain yang dihasilkan dari strategi membaca *bottom-up* adalah *selesai*. Memang *selesai* bukan makna harfiah dari *dead*, akan tetapi padanan tersebut juga dianggap tidak berterima karena secara kontekstual tidak sesuai. Pada data ini terlihat kembali perbedaan kualitas padanan yang cukup signifikan antara yang dihasilkan dari membaca dengan strategi *bottom-up* dengan yang dihasilkan dari membaca dengan strategi *top-down*.

**Tabel 9. Kesepadanan di Atas Tataran Kata**

	TSu	TSa
TEBU91	<i>“You didn’t miss much, Andy.”</i>	Kamu tidak ketinggalan banyak
TEBU92		Kamu tidak terlalu ketinggalan
TETD91	<i>“You didn’t miss much, Andy.”</i>	Kamu beruntung
TETD92		Kamu tidak ketinggalan banyak

Ungkapan *didn’t miss much* merupakan idiom yang biasa digunakan ketika seseorang melewatkan sebuah pengalaman yang ternyata tidak terlalu istimewa untuk dilakukan. Sebagaimana menurut kamus daring [thefreedictionary.com](http://thefreedictionary.com), definisi dari ungkapan tersebut adalah “*not to miss experiencing something that really was not worth experiencing anyway.*” Kalimat “*you didn’t miss*

*much, Andy*” diungkapkan oleh teman Andy yang baru saja pulang dari pesta ulang tahun teman mereka karena Andy tidak sempat datang. Dari keempat padanan yang diberikan baik dari padanan yang dihasilkan dari strategi membaca *bottom-up* maupun *top-down*, hanya ada satu padanan yang cukup mendekati, yaitu padanan dengan kode TETD91, *kamu beruntung*. Akan lebih tepat lagi jika ditambahkan menjadi “kamu beruntung tidak datang. Lagi pula pesta nya membosankan.” Atau “kamu tidak terlalu rugi kok, karena pesta nya membosankan.”

### c. Kesepadanan Gramatikal

Tabel 10. Kesepadanan Gramatikal

	TSu	TSa
TEBU01	<i>“I thought you were going to the birthday party.”</i>	Saya pikir anda akan pergi ke pesta ulang tahun.
TEBU02		Aku pikir kamu akan pergi ke pesta ulang tahun.
TETD01	<i>“I thought you were going to the birthday party.”</i>	Ayah pikir kamu pergi ke pesta itu
TETD02		Ayah pikir kau pergi ke pesta ultah itu.

Pada data kali ini yang menjadi fokus adalah bagaimana mahasiswa mencoba menerjemahkan pronomina yang sesuai dengan konteks. Menurut tata bahasa di bahasa Inggris, *you* dapat digunakan oleh siapa saja kepada siapa saja terlepas dari apakah ada jarak sosial yang berarti, apakah situasi formal atau informal, dan sebagainya. Di bahasa Indonesia, untuk kata ganti orang kedua cukup beragam bergantung pada konteks, setting, dan partisipan tuturannya. *You* bisa dipadankan dengan *anda, kamu, kau,* bahkan *loe*. Termasuk juga untuk kata ganti diri sendiri, bisa *saya, aku, gue,* atau sebutan kekerabatan atau kekeluargaan. Pada data

kali ini, terlihat perbedaan kualitas padanan yang cukup signifikan. Padanan yang dihasilkan dari strategi membaca *bottom-up* cenderung bersifat harfiah tanpa mempertimbangkan konteks atau hubungan antar partisipan, yaitu *saya, anda, aku*. Sementara padanan dari strategi membaca *top-down* dapat dianggap berterima karena sesuai dengan konteks, yaitu *ayah, kamu, dan kau*.

Tabel 11. Kesepadanan Gramatikal

	TSu	TSa
TEBU01	<i>“Andy, do you want to eat with us?”</i>	Apakah kamu ingin makan bersama kita?
TEBU02		Mau kah kau makan bersama kami?
TETD01	<i>“Andy, do you want to eat with us?”</i>	Andi, kau mau makan bersama kami?
TETD02		Andi, apa kau mau bergabung bersama kami?

Jika data sebelumnya membahas mengenai kata ganti orang pertama dan kedua, kali ini yang dibahas adalah padanan kata ganti orang jamak. Di bahasa Inggris, *us* dapat mengacu pada penutur saja atau bisa juga untuk mengacu pada penutur dan petutur, sementara di bahasa Indonesia untuk menyebut pembicara dan yang diajak bicara menggunakan *kita* dan untuk menyebut yang berbicara dengan orang lain tanpa yang diajak bicara menggunakan *kami*. Untuk *us* di kalimat ini yang tepat adalah padanan *kami* karena mengacu pada pembicara dan orang lain tanpa yang diajak bicara.

### D. PENUTUP

Dari hasil analisis yang telah dipaparkan dapat diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa masih menunjukkan kecenderungan untuk menggunakan strategi *bottom-up* dalam proses menerjemahkan. Pada tahap awal membaca mereka cenderung berfokus

untuk memahami arti kata per kata. Karena terlalu fokus pada arti kata, mereka jadi tidak mencoba mengaitkan pengetahuan yang baru dengan skemata atau pengetahuan terdahulu yang sudah mereka miliki. Mereka cenderung bergantung pada kamus setiap kali menemukan kata yang tidak mereka pahami. Ketika terlalu bergantung pada pemahaman arti kata, mereka akan kesulitan memahami makna teks secara utuh. Padahal proses membaca yang baik adalah ketika mereka mampu untuk membangun representasi mental yang koheren di benak mereka dari teks yang mereka baca (Mcnamara & Kendeou, 2011). Hal ini dapat tercapai apabila mahasiswa sudah mampu memanfaatkan dengan maksimal strategi *bottom-up* dan *top-down*.

Pilihan strategi membaca dapat menghasilkan kualitas padanan yang berbeda. Salah satu contoh kasus adalah pada saat menerjemahkan kata atau ungkapan yang bermakna figuratif seperti "*They are literally dead on arrival*". Pada terjemahan yang dihasilkan oleh mahasiswa yang menggunakan strategi *bottom-up*, tampak kalimatnya sulit dipahami karena *they* diterjemahkan *mereka* dan *dead* diterjemahkan secara harfiah menjadi *mati*. Apabila mereka mencoba untuk menggabungkan keterampilan membaca *bottom-up* dan *top-down* tentu kekeliruan seperti ini dapat dihindari. Dengan mencoba memanfaatkan pengetahuan yang sudah dimiliki untuk membantu proses membaca, mereka akan memahami bahwa *they* mengacu pada daftar riwayat hidup dan bahwasanya di bahasa Indonesia akan menjadi rancu ketika kata ganti benda menggunakan *mereka*, karena biasanya kata itu digunakan untuk kata ganti orang jamak.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pilihan strategi membaca dapat mempengaruhi hasil terjemahan. Beberapa terjemahan yang dihasilkan oleh mahasiswa yang cenderung menggunakan

strategi *bottom-up* dalam proses penerjemahan tidak sesuai konteks dan masih terkesan kaku dan tidak luwes. Sementara sekitar 80% terjemahan yang dihasilkan dari strategi *top-down* dianggap berterima karena sesuai dengan kaidah bahasa sasaran dan konteks kalimat. Selain itu, penelitian ini juga dapat menunjukkan bahwa sepenuhnya bergantung hanya pada salah satu strategi membaca dapat berpotensi menghasilkan terjemahan yang keliru.

Sayangnya, persentase mahasiswa yang menggunakan strategi *top-down* jauh lebih kecil dibandingkan dengan yang menggunakan strategi *bottom-up*. *Bottom-up* pada dasarnya dibutuhkan juga dalam proses membaca, akan tetapi tidak dapat dijadikan satu-satunya cara untuk menangkap makna yang utuh dari sebuah teks. Seringkali teks mengandung makna implisit yang tidak dapat dipahami hanya dari memahami kata per kata. Selain itu, dalam sebuah teks sering juga ditemukan kosa kata, frasa, atau ungkapan yang tidak dapat diterjemahkan kata per kata atau secara harfiah. Apabila tetap diterjemahkan secara harfiah, maka konsekuensinya pembaca sasaran akan merasa kesulitan memahami teks karena artinya rancu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Baker, M. (1992). *In Other Words: A Course book on Translation*. London and New York: Routledge.
- Colina, S. (2015). *Fundamentals of Translation*. UK: Cambridge University Press
- Eskey, D., Devine, J., Carell, P. (1998). *Interactive Approaches to Second Language Reading*. UK: Cambridge University Press.
- Hoed, B. (2006). *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Mcnamara, D., & Kendeou, P. (2011). *Translating Advances in Reading*

- Comprehension Research to Educational Practice. *International Electronic Journal of Elementary Education* 4(1).
- Merriam, S. B. (1988). *Case study research in education: a qualitative approach*. San Francisco: Jossey-Bass
- Miles & Huberman. (1984). *Qualitative data analysis: a source book of new methods*. Beverly Hills: Sage.
- Newmark, P. (1988). *A text book of translation*. UK: Prentice Hall Publishing.
- Nida, E. A., & Taber, C. R. (1982). *The theory and practice of translation*. Leiden : Published for the United Bible Societies.
- Nord, C. (1991). *Text Analysis in Translation*. Rodopi: Amsterdam.
- Sugiyono .(2013). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tabata-Sandom, M. (2016). How do Learners of Japanese Read Texts When They Use Online Pop-Up Dictionaries? *Reading Matrix: An International Online Journal*, 16(2), 98-109.

